

## BUKAN HANYA KANCA WINGKING : PUSPA KARIMA DALAM STIGMA GENDER MENUJU PANGGUNG INTERNASIONAL

Mukhlis Anton Nugroho  
Pascasarjana Penciptaan dan  
Pengkajian Seni  
Institut Seni Indonesia Surakarta, Jl.  
Ki Hadjar Dewantara No 19  
Ketingan, Jebres, Surakarta (57126),  
Jawa Tengah, Indonesia  
mukhlisetno09@gmail.com

Sunarmi  
Pascasarjana Penciptaan dan  
Pengkajian Seni  
Institut Seni Indonesia Surakarta, Jl.  
Ki Hadjar Dewantara No 19  
Ketingan, Jebres, Surakarta (57126),  
Jawa Tengah, Indonesia  
sunarmi@isi-ska.ac.id

Santoso Soewarlan  
Pascasarjana Penciptaan dan  
Pengkajian Seni  
Institut Seni Indonesia Surakarta, Jl.  
Ki Hadjar Dewantara No 19  
Ketingan, Jebres, Surakarta (57126),  
Jawa Tengah, Indonesia  
mastosa2003@yahoo.com

dikirim 03-01-2024; diterima 14-03-2024; diterbitkan 15-03-2024

### Abstrak

Perkembangan era digital yang pesat telah mengubah pandangan mengenai peran perempuan yang sebelumnya terpaku pada tanggung jawab rumah tangga, dan saat ini stigma tersebut mulai terkikis. Dalam budaya Jawa, terdapat konsep "*kanca wingking*" yang merujuk pada peran perempuan di rumah untuk melakukan tugas-tugas seperti membersihkan rumah, memasak, mengurus anak, dan sebagainya. Namun, dengan munculnya gerakan emansipasi wanita, stigma tersebut mulai memudar dengan terlihatnya banyaknya perempuan yang memiliki karier. Hal serupa juga terjadi pada ranah musik tradisi di Jawa Barat. Stigma gender pun juga muncul dengan melarang wanita memainkan instrumen Rebab pada sajian karawitan Sunda. Tulisan ini membahas bagaimana Puspa Karima yang semua anggotanya adalah perempuan, mencoba mengubah stigma gender pada sajian pertunjukan karawitan Sundan. Metode yang digunakan adalah kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang melalui tahap wawancara. Selain itu, data juga dapat dikumpulkan melalui pengamatan perilaku orang di lapangan pada obyek penelitian. Hasil dari tulisan ini menunjukkan bahwa Puspa Karima tidak hanya berhasil mengubah stigma gender yang berlaku pada sajian karawitan Sunda, akan tetapi Puspa Karima justru berhasil membawa isu gender dalam kasus seni karawitan menuju kanca internasional.

**Kata Kunci:** Stigma Gender, *Kanca Wingking*, Perempuan, Karawitan Sunda



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0

### Abstract

The rapid development of the digital era has changed the view of women's roles that were previously confined to household responsibilities, and now the stigma is starting to erode. In Javanese culture, there is the concept of "*kanca wingking*" which refers to the role of women at home to perform tasks such as cleaning, cooking, taking care of children, and so on. However, with the advent of the women's emancipation movement, the stigma has begun to fade as many women have careers. The same thing happened in the traditional music scene in West Java. Gender stigma also emerged by prohibiting women to play the Rebab instrument in Sundanese karawitan. This paper discusses how Puspa Karima, whose members are all women, tries to change the gender stigma in Sundanese karawitan performances. The method used is qualitative as a research procedure that produces descriptive data in the form of written or spoken words from people through the interview stage. In addition, data can also be collected through observation of people's behavior in the field on the object of research. The results of this paper show that Puspa Karima not only succeeded in changing the gender stigma that applies to Sundanese karawitan performances, but Puspa Karima actually succeeded in bringing gender issues in the case of karawitan art to the international arena.

**Keywords:** Gender Stigma, *Kanca Wingking*, Women, Sundanese Karawitan

## Pendahuluan

Dari kelas sosial yang berbeda, baik dari yang terpendang maupun yang lebih rendah, di masyarakat Jawa para laki-laki di kelas yang sama sering dilihat memiliki nilai yang lebih tinggi dari pada para perempuan. Perempuan sering kali dianggap sebagai '*kanca wingking*' yang hanya terlibat dalam urusan rumah tangga seperti dapur, sumur, dan kasur. *Kanca wingking* adalah sebuah konsep dalam budaya Jawa yang mengacu pada peran dan hunian ruang perempuan dalam rumah tradisional Jawa. Hal ini merupakan bentuk simbolis dari peran perempuan dan lebih mudah dipahami jika dilihat melalui sistem hirarki tata ruang atau organisasi ruang dalam rumah tradisional Jawa (Hastuti et al. 2021). Terkadang stigma *kanca wingking* juga berhubungan dengan strata pendidikan yang ditempuh oleh seorang perempuan. Ketika perempuan hanya memiliki strata pendidikan yang rendah, kemungkinan ia hanya akan menjadi *kanca wingking*. Sedangkan bagi perempuan berpendidikan tinggi, ada kemungkinan ia akan bekerja di luar rumah.

Pendidikan pada jaman dahulu dianggap sebagai hal yang mewah dan tidak terjangkau bagi perempuan Jawa, termasuk tokoh seperti Kartini. Menurut pandangan dari Saraswati, laki-laki Jawa sering disarankan untuk tidak memilih perempuan yang memiliki status sosial dan ekonomi yang lebih tinggi. Lebih jauh lagi, dalam konteks pernikahan, istilah '*kanca wingking*', yang menggambarkan bahwa perempuan adalah rekan dalam pekerjaan rumah tangga, sering menjadi gambaran dalam kehidupan berumah tangga di Jawa. Namun, istilah ini tidak selalu memiliki konotasi yang merendahkan, karena hal ini tergantung pada bagaimana pandangan perempuan Jawa terhadapnya. Jika perempuan selalu dianggap sebagai '*kanca wingking*' (rekan di dapur), sering kali diartikan oleh masyarakat sebagai memenuhi tugas-tugas rumah tanpa mengganggu harmoni budaya yang ada. Pandangan ini mengindikasikan bahwa aktivitas dan pemikiran perempuan terbatas, sehingga perempuan tidak memiliki hak untuk melakukan tugas-tugas di luar peran sebagai seorang istri. Dengan demikian, perempuan yang bekerja di luar rumah sering kali digambarkan sebagai individu yang tidak mampu mencapai atau menciptakan kebahagiaan bagi dirinya maupun keluarganya (Karkono 2020)(Saraswati 2016), (Adawiyah 2021).

Pembagian tanggung jawab dan peran di dalam rumah tangga antara suami dan istri sering kali masih dipengaruhi oleh pandangan masyarakat tentang peran gender yang cenderung menempatkan wanita untuk bertanggung jawab dalam urusan domestik seperti memasak, membersihkan rumah, dan merawat anak. Pola pembagian tugas dalam keluarga dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya: Pertama, kebijakan pemerintah yang tercermin dalam berbagai peraturan. Beberapa peraturan tersebut belum menunjukkan kesetaraan gender dan masih mencerminkan pandangan patriarkis dalam sistem hukum Indonesia. Kedua, pendidikan juga memainkan peran penting. Banyak guru masih memiliki pemikiran bahwa laki-laki akan menjadi pemimpin, sementara perempuan akan lebih cocok sebagai ibu rumah tangga. Ketiga, nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat juga berpengaruh. Perempuan masih mengalami diskriminasi dalam banyak aspek sosial karena nilai-nilai tradisional yang kuat, menyebabkan akses terhadap pendidikan, pekerjaan, pengambilan keputusan, dan bidang lainnya terbatas bagi perempuan. Keempat, budaya, terutama budaya patriarki, juga memainkan peran penting. Dalam pandangan patriarki, menjadi pemimpin dianggap sebagai hak bagi laki-laki tanpa selalu diiringi oleh tanggung jawab dan kasih sayang. Kelima, media massa menjadi agen utama dalam membentuk budaya populer. Perempuan seringkali digambarkan dalam budaya populer sebagai objek dengan nilai yang didominasi oleh daya tarik seksual, sebagai pelengkap atau pemuas fantasi terutama bagi pria. Keenam, lingkungan sosial juga memegang peran penting dalam menciptakan pandangan masyarakat yang ambigu terhadap peran gender (Putri and Lestari 2016). Ketika mencermati

dengan pikiran positif, sebenarnya kehadiran perempuan tidak sepenuhnya hanya menjadi *kanca wingking* dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan lebih dari itu, perempuan memiliki peranan serta yang bisa dikatakan mendominasi dalam keberlangsungan kehidupan. Perempuan erat hubungannya dengan perlindungan, pengorbanan, dan kasih sayang. Hal tersebut tercermin dari proses daur hidup yang hanya dialami oleh wanita, yaitu melahirkan. Pengorbanan yang begitu besar dengan mempertaruhkan nyawa demi buah kasih sayangnya (Fatimah 2014).

Fenomena ini pun juga masuk pada ranah seni khususnya musik tradisi di Jawa. Salah satu yang mengalami stigma perempuan sebagai *kanca wingking* adalah komunitas Puspa Karima. Komunitas ini lahir dan tumbuh di Sumedang, Jawa Barat yang semua anggotanya adalah perempuan. Pada saat penulis berkesempatan mengunjungi museum Geusan Ulun di Sumedang, terdapat gamelan-gamelan berusia tua dipajang di salah satu ruangan museum. Gamelan itu rupanya tidak hanya sebagai pajangan, namun juga dimainkan setiap hari Minggu. Penulis lalu bertemu dengan salah satu perempuan muda bernama Bunga Dessri yang merupakan salah satu anggota dari Puspa Karima, sekaligus ia juga sering membantu latihan dan pementasan gamelan yang ada di museum Geusan Ulun.

Bunga Dessri pada waktu itu masih duduk dibangku SMA sudah mulai belajar dan membantu di dalam museum sebagai pesinden. Namun statusnya bukan sebagai abdi dalem pengrawit dan tidak terikat oleh perjanjian museum. Hingga pada suatu titik Bunga tertarik pada instrumen Rebab dan memiliki keinginan untuk bisa memainkannya. Tanggapan para pengrawit senior yang sudah berusia tua justru menentang Bunga karena ia seorang perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa stigma gender juga masuk pada ranah musik tradisi salah satunya di Sumedang. Bunga pun tidak menyerah, dan melanjutkan studinya di STSI Bandung. Di kampus tersebut kemudian Bunga membentuk Puspa Karima bersama teman-teman kampusnya yang memiliki satu pemikiran untuk menentang stigma gender yang sudah menjamur di lingkungan musik tradisi Jawa Barat. Tulisan ini ingin mengungkap bagaimana Puspa Karima berjuang supaya perempuan dalam berkesenian tidak dipandang sebelah mata, atau hanya sebagai *kanca wingking*.

Isu-isu tentang stigma gender ini sudah bukan lagi menjadi barang baru. Seperti karya Tari Gundah Kanchah merupakan sebuah karya tari yang terinspirasi dari fenomena sosial dalam masyarakat yang menggambarkan kehidupan kaum wanita yang tidak ingin berada dalam posisi yang sub-ordinat. Tujuannya adalah untuk membuka diskusi bagi para koreografer tari dan masyarakat secara keseluruhan, agar dapat melihat lebih dalam mengenai peran dan posisi kaum wanita dalam kehidupan. Dalam pendekatan penciptaan tari menurut Alma Hawkins, proses kreatif ini melibatkan penggabungan dan pengembangan gerak-gerak tari tradisional sesuai dengan konsep koreografi. Dengan menggunakan properti berupa kanchah (kuali) dan didukung oleh lima penari, karya tari ini bertujuan untuk menciptakan refleksi terhadap realitas kehidupan kaum wanita (Susanti 2015). Namun perbedaan dengan Puspa Karima terletak pada disiplinnya yaitu antara musik dan tari.

Seniman perempuan dalam bidang kebudayaan memiliki posisi yang kompleks. Mereka dipuja tinggi, tetapi juga sering mengalami penghinaan, penindasan, dan dimanfaatkan sebagai komoditas demi keuntungan. Selain memiliki keindahan dalam penampilannya, perempuan mampu menembus batasan-batasan budaya. Mereka dianggap sebagai simbol kesuburan dan teladan, serta sebagai patokan nilai dan norma yang diharapkan oleh masyarakat. Oleh karena itu, menjadi kodrat bagi perempuan untuk memegang peranan penting dalam kesuksesan suatu pertunjukan seni, baik yang bersifat tradisional maupun modern. Namun, masalah serius muncul ketika seniman perempuan berusaha mempertahankan tradisi. Mereka mengalami konflik batin

antara nilai dasar dan tekanan lingkungan. Tekanan tidak hanya datang dari masyarakat, tetapi juga berasal dari dalam diri sendiri. Industri pertunjukan mungkin menganggap perempuan di atas panggung sebagai subjek, tetapi hanya sebagai komoditas untuk menarik perhatian pasar konsumen. Sebagai contoh seorang *pesindhèn* yang terkadang mendapat perlakuan yang kurang baik di atas panggung. Disisi lain, jika dilihat dari segi musikal, *pesindhèn* berperan penting dan memiliki pengaruh dalam pembentukan karakter sebuah gending yang di sajikan. Oleh karena itu, bahwa gending yang disajikan penyaji akan terkesan hidup dengan karakter yang dibawakan oleh *pesindhèn* (Wahyuni and Aji 2023).

## Metode

Penelitian ini mengadopsi metode kualitatif dalam proses pengumpulan dan analisis data. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memperoleh data deskriptif berupa kata-kata lisan atau tertulis dari responden melalui wawancara. Selain itu, data juga dikumpulkan melalui pengamatan perilaku di lapangan terhadap subjek penelitian. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami kondisi suatu konteks dengan mendeskripsikan secara detail dan mendalam tentang situasi yang alami (natural setting), menangkap esensi dari keadaan yang sebenarnya terjadi di lapangan (Nugrahani 2014). Peneliti menjelaskan situasi yang terjadi pada kelompok seni Puspa Karima sesuai dengan kondisi yang ada di lapangan.

Penelitian ini juga menerapkan pendekatan studi kasus untuk menganalisis masalah stigma gender yang dihadapi oleh Puspa Karima. Studi kasus merupakan serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara mendalam, terinci, dan intensif terhadap suatu program, peristiwa, atau aktivitas, baik pada tingkat individu, kelompok, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang peristiwa tersebut. Biasanya, peristiwa yang dipilih sebagai kasus adalah hal yang aktual (real-life events) yang sedang terjadi, bukan sesuatu yang sudah terjadi di masa lampau (Rahardjo 2017). Dalam konteks ini, peristiwa mengenai stigma gender dalam seni gamelan Sunda, khususnya di Sumedang, menjadi fokus utama.

Subjek dalam penelitian ini adalah kelompok musik Puspa Karima yang berbasis di Sumedang, Jawa Barat. Metode pengumpulan data menggunakan pendekatan studi kasus melalui wawancara mendalam, observasi langsung, observasi terlibat (participant observation), dan analisis artifak fisik, semuanya saling melengkapi satu sama lain (Rahardjo 2017). Teknik wawancara dilakukan dengan pendekatan santai namun terarah sesuai kebutuhan penelitian. Proses analisis data menggunakan teknik analisis kualitatif interaktif. Dalam penelitian kualitatif, konseptualisasi, kategorisasi, dan deskripsi dikembangkan dari hasil "kejadian" yang terungkap selama kegiatan di lapangan. Karena itu, proses pengumpulan dan analisis data berlangsung secara simultan, membentuk siklus interaktif, bukan proses linier (Rijali 2018).

## Pembahasan

### A. Kilas Puspa Karima

Berangkat dari kegiatan yang dilakukan oleh beberapa personil Puspa Karima salah satunya adalah Bunga. Ketika masih duduk di bangku SMK, Bunga mengikuti latihan karawitan dan pentas di museum Geusan Ulun. Museum Prabu Geusan Ulun berada di pusat kota kabupaten Sumedang yang berdiri sejak tahun 1950. Tidak hanya sebagai tempat penyimpanan benda-benda purbakala, tetapi juga museum dapat dijadikan sebagai salah satu tujuan wisata pendidikan sejarah dan budaya Kabupaten Sumedang (Gantina et al. 2021). Secara rutin kegiatan di museum tersebut Bunga ikuti sebagai pesinden. Hingga pada suatu masa, Bunga mempunyai keinginan untuk bisa

memainkan instrumen Rebab pada sajian karawitan Sunda. Rebab adalah salah satu instrumen yang masuk kategori *ricikan ngajeng* dalam sajian karawitan (Setiawan 2021). Pemain rebab rata-rata adalah seorang laki-laki dan jarang ditemui pemain rebab perempuan. Mimpi Bunga untuk memainkan instrumen Rebab ini disambut penolakan keras oleh para pengrawit sepuh yang ada di museum Geusan Ulun. Tidak ada satu pun seniman, pengrawit, dan tokoh masyarakat menyambut positif keinginan Bunga untuk belajar Rebab. Bahkan ada seniman senior yang melarang keras Bunga supaya tidak memainkan Rebab.

Larangan ini muncul tidak lain karena Bunga adalah seorang perempuan. Dalam kehidupan masyarakat Sunda sebenarnya tidak berlaku mitos tentang larangan seorang perempuan memainkan Rebab. Namun, dalam masyarakat karawitan Sunda, Rebab merupakan simbol dari perempuan. Bentuk fisik Rebab Sunda secara simbolik merupakan sebuah representasi dari organ tubuh manusia simbol dari perempuan. Makna yang diambil dari pengalaman empiris, sebagai simbol bahwa mempelajari Rebab membutuhkan proses mengolah rasa dengan waktu yang lama. Rebab diartikan sebagai pergantian masalah, pergantian bagian, atau pergantian keadaan, sebagai makna simbolik hal ini berhubungan dengan teknik bermain rebab yang mengalami pengulangan. Hal tersebut berkaitan dengan pola primordial yang ada pada masyarakat Sunda (Euis Karmila, Jaeni B Wastap 2023).

Pada dasarnya larangan seorang perempuan dalam memainkan Rebab tidak ada kaitannya dengan aturan leluhur, aturan tertulis, dan tidak ada hubungannya dengan mitos-mitos tertentu. Larangan tersebut juga bukan karena Rebab dalam dunia karawitan Sunda disimbolkan sebagai perempuan. Sehingga anggapan tentang 'perempuan memainkan perempuan' yang sempat beredar adalah kurang tepat. Melarang perempuan memainkan Rebab dalam sajian karawitan Sunda murni hanya persoalan teknis saja. Seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwa mempelajari Rebab membutuhkan proses mengolah rasa dengan waktu yang lama. Pernyataan ini mengandung makna bahwa belajar Rebab memiliki tingkat kesulitan yang sangat tinggi. Belajar Rebab tidak bisa secara instan dan cepat karena ada tahapan-tahapan panjang yang harus dilalui. Berdasarkan tingkat kerumitan yang tinggi inilah menjadi dasar bahwa perempuan dilarang mempelajari Rebab. Banyak anggapan bahwa perempuan tidak mungkin bisa melalui tahapan belajar Rebab yang rumit tersebut. Seniman-seniman senior ketika ada perempuan yang akan belajar Rebab, mereka lantas memandang sebelah mata dan dianggap tidak akan mampu, sehingga mereka akan langsung melarangnya.

Kemudian, pertanyaan muncul mengenai apakah pemain Rebab harus selalu laki-laki. Secara faktual, tidak ada aturan tertulis yang melarang perempuan untuk menjadi pemain Rebab. Namun, peran juru Rebab cenderung diarahkan pada performa yang lebih cocok bagi laki-laki, sehingga jarang ditemukan perempuan yang memilih profesi sebagai pemain Rebab. Kondisi dan norma yang ada dalam masyarakat telah membatasi peran perempuan, terutama dalam hal menjadi pemain Rebab. Dalam sejarah karawitan Sunda, jarang sekali ada nama perempuan yang terkenal sebagai pemain Rebab. Hal ini semakin menegaskan dominasi laki-laki dalam bidang ini. Laki-laki dianggap lebih dominan dalam masyarakat, dipandang sebagai seniman serba bisa, lebih cerdas, dan lebih pantas menjadi pemimpin. Karena kesulitan dalam memainkan rebab dan peran dominan pemain rebab dalam seni musik tersebut, tercipta anggapan bahwa perempuan dianggap lemah dan tidak mampu menguasai alat musik tersebut. Untuk mempertahankan pandangan ini, beberapa pihak bahkan menciptakan mitos bahwa rebab adalah simbol perempuan, sehingga dianggap tabu jika dimainkan oleh perempuan. Pada praktiknya, ketabuan ini seringkali dikaitkan dengan hal-hal lain, seperti posisi duduk perempuan yang dianggap tidak pantas saat memainkan rebab dengan

bersila. Sebagian besar masyarakat tetap memandangi juru rebab sebagai pekerjaan yang seharusnya dilakukan oleh laki-laki, sehingga ketika ada perempuan yang memilih profesi ini, hal tersebut menjadi sorotan dan menimbulkan kontroversi karena dianggap tidak lazim (Caca Sopandi 2021).

Mendapatkan pertentangan stigma gender ini tidak lantas membuat Bunga menyerah. Ia justru merasa tertantang sehingga Bunga memutuskan untuk melakukan studi lanjut di STSI Bandung. Di kampus inilah Bunga bertemu dengan orang-orang yang mendukungnya termasuk salah satu dosennya. Menurut Caca Sopandi para pendahulu memberikan pengetahuan yang berharga untuk diwarisi, namun hal tersebut tidak menghambat generasi penerus untuk berpikir mandiri dan terus belajar. Sebagai penerus, mereka memiliki tanggung jawab untuk melakukan inovasi yang lebih baik demi masa depan, baik bagi perempuan maupun laki-laki. Klaim yang merendahkan perempuan telah terbantahkan oleh perkembangan ilmu pengetahuan. Contohnya, dalam hal kecerdasan, berbagai penelitian menunjukkan bahwa jenis kelamin tidak memiliki kaitan. Baik perempuan maupun laki-laki dilahirkan dengan kapasitas kerja otak yang seimbang. Begitu juga dalam hal motorik, penelitian menunjukkan bahwa baik laki-laki maupun perempuan akan berkembang seiring dengan latihan yang mereka jalani. Sementara itu, penyimbolan terhadap rebab adalah hal yang subjektif, dan setiap individu memiliki hak untuk menafsirkannya secara bebas. Mengaitkan rebab secara khusus dengan perempuan tidaklah mutlak. Sikap duduk pun merupakan hasil dari konstruksi kebudayaan. Tidak ada satu sikap duduk yang spesifik untuk jenis kelamin tertentu. Terutama dalam konteks rebab, sikap duduk bersila memiliki fungsi praktis untuk menyangga kaki rebab agar bisa dimainkan dengan baik saat berdiri. Jika perempuan tidak diizinkan untuk duduk bersila, apakah mereka juga dilarang berdiri saat memainkan rebab (Caca Sopandi 2021).

Bunga lalu mendirikan Puspa Karima dengan teman-teman yang memang satu pemikiran dengannya. Puspa Karima beranggotakan wanita terdiri dari Bunga Dessri, Diah Nur Azizah, Julaiha, Erna Rosita, dan Winda Ayu Ghaniyah. Puspa Karima mengangkat isu gender dalam kancah seni pertunjukan. Menurut Santoro berpendapat bahwa tradisi tidak dilandasi oleh sikap protektif terhadap substansi yang dianggapnya benar dan mati. Tradisi tidak dibingkai oleh faham beku seperti diyakini oleh sekelompok orang tetapi merupakan substansi yang cair untuk dirubah sesuai dengan keadaan dan tuntutan sekitar. Tradisi bersifat mengalir, tidak kaku dan stagnan serta tidak berhenti di suatu titik yang dianggap puncak prestasi masyarakat yang tidak dapat dirubah (Soewarlan 2018). Dalam hal ini Puspa Karima telah berhasil merubah stigma gender yang sudah mentradisi sejak jaman dahulu. Fenomena ini membuktikan memang benar adanya bahwa tradisi akhirnya bersifat mengalir dan tidak kaku sehingga dapat berubah sesuai dengan tujuan dan tantangannya. Saat ini bisa dikatakan bahwa Puspa Karima sudah berhasil menghapus stigma gender dalam sajian karawitan Sunda. Hal ini dibuktikan dari munculnya beberapa pemain Rebab perempuan di panggung-panggung karawitan Sunda baik berskala lokal, nasional, hingga internasional.



Personil Puspa Karima

## B. Jalan Berkarya Puspa Karima Menuju Panggung Dunia

Era digital yang semakin berkembang ini menuntun perubahan stigma perempuan yang dahulu lekat dengan urusan dapur, kini mulai melebur. Dalam kehidupan orang Jawa biasanya disebut dengan *kanca wingking* yang berarti bahwa perempuan itu tugasnya di rumah bersih-bersih, masak, mengurus anak, dan lain sebagainya. Namun, ketika muncul gerakan emansipasi wanita, stigma terhadap perempuan tersebut mulai hilang dengan ditandai banyaknya perempuan karir. Wanita karir yang dimaksudkan disini ialah para wanita yang memiliki karir di luar rumah, secara umum wanita dituntut untuk menjaga dan melaksanakan aktivitas sebagai Ibu rumah tangga, menjaga anak-anaknya dan menjaga harta suami serta melayani kebutuhan suami dan anak-anak seperti makan, minum dan mencuci pakaian. Di dalam Islam para wanita tidak diperintahkan untuk mencari nafkah karena yang bertanggung jawab terhadap nafkah adalah suami. Wanita muslimah boleh bekerja membantu suaminya, asal tidak memamerkan aurat atau menimbulkan kesombongan. Ia boleh keluar rumah, asalkan memang untuk suatu urusan yang dibenarkan syariat, tidak mengorbankan kehormatan dan kesucian dirinya (Nurliana 2017).

Kata emansipasi sendiri memiliki arti pembebasan dari suatu penguasaan. Emansipasi wanita yang diperjuangkan oleh Kartini berarti perjuangan untuk bebas dari penguasaan budaya Jawa yang mengikat perempuan di kotanya saat itu (Mustikawati 2015). Dalam konteks historis sesungguhnya wacana tentang kesetaraan gender, feminisme dan emansipasi wanita telah menjadi wacana sentral para pakar feminisme yang di mulai kajian atau pembahasan sejak zaman pra-Islam (Abidin 2015). Gerakan emansipasi wanita ini tentunya dibarengi dengan konsekuensi yang berbeda-beda pada setiap perempuan. Ada perempuan yang kemudian menemukan kemerdekaan dalam berekspresi, ada juga perempuan yang justru mendapat dampak negatifnya. Misalnya ketika perempuan tersebut harus bekerja dan juga menjadi *kanca wingking*. Sudah barang tentu perempuan itu lebih repot dan capek. Namun, ada juga perempuan yang memilih tetap menjadi *kanca wingking*.

Lalu bagaimana ketika fenomena ini ditarik pada ranah musik yang di dalamnya juga ada peran perempuan? Barangkali ketika kita akan membahas persoalan ini terlebih dahulu harus dipisahkan antara peran perempuan sebagai pengkarya (pencipta karya seni) dan perempuan sebagai praktisi seni saja yang sering membawakan atau memainkan karya orang lain. Perempuan sebagai pengkarya sudah barang tentu memiliki kecerdasan dan kreativitas dalam mengolah bunyi menjadi karya musik. Hal ini berbeda dengan perempuan praktisi yang lebih cenderung mengandalkan kualitas praktiknya supaya dapat menyajikan karya orang lain dengan baik.

Jika meminjam istilah pada stigma perempuan di atas, barangkali perempuan pengkarya termasuk pada kategori perempuan yang menemukan kemerdekaan dalam berekspresi. Sedangkan perempuan praktisi bisa dianalogikan sebagai perempuan *kanca wingking*. Analogi ini berangkat dari sudut pandang ketika melihat perempuan dalam ranah ekspresi kreatifnya. Walaupun sebenarnya tidak sesederhana itu. Dalam dunia musik, sebagian besar perempuan praktisi hanya dianggap sebagai objek pasif yang diciptakan oleh keinginan dan pandangan industri musik, bahkan ada yang bukan murni dari keinginan perempuan itu sendiri. Terkadang perempuan praktisi kurang memiliki posisi tawar hingga membuatnya lebih nyaman dan memilih sebagai *kanca wingking* yang pekerjaannya dalam ranah musik cenderung monoton. Berbeda dengan perempuan pengkarya yang lebih memiliki posisi tawar dan memiliki kemerdekaan dalam berkreativitas.

Lalu apakah perempuan pengkarya itu benar-benar memiliki kemerdekaan dalam berkreativitas?. Nyatanya masih saja perempuan pengkarya masih saja terbelenggu oleh stigma perempuan yang masih melekat sebagai *kanca wingking* dalam kehidupan sehari-hari. Perempuan yang mengejar karier sebagai seniman tidak bisa lepas dari berbagai stigmatisasi, baik dari

masyarakat, negara, dan bahkan keluarga mereka sendiri. Banyak seniman perempuan menyatakan bahwa mereka menghadapi berbagai hambatan terkait peran gender mereka.

Pemisahan peran ini biasanya merugikan perempuan karena mereka sering kali diperlakukan sebagai kelompok yang dianggap lebih rendah dibandingkan laki-laki. Laki-laki ditempatkan di puncak hierarki, sering kali sebagai pemimpin atau pengambil keputusan, sementara perempuan cenderung hanya dianggap sebagai pengikut yang lebih pasif. Akibat dari konstruksi semacam ini, perempuan sering kali kesulitan untuk mendapatkan hak dan kesempatan yang sama dengan laki-laki. Contoh nyata dari proses "doing gender" yang merugikan perempuan dapat dilihat dalam musik tradisional Sunda atau karawitan Sunda. Di sini, terdapat penentuan jenis pekerjaan yang dianggap cocok untuk jenis kelamin tertentu. Misalnya, dalang Wayang Golek identik dengan pekerjaan yang diperuntukkan bagi laki-laki; pesinden untuk perempuan; pemain alat musik tradisional seperti pemain kendang dan pemain rebab dianggap sebagai pekerjaan laki-laki, dan sebagainya.

Salah satu yang mengalami gempuran stigmatisasi ini adalah kelompok musik Puspa Karima. Mereka menjelaskan bahwa, lebih sulit bagi seniman perempuan memilih seni sebagai profesi dibandingkan dengan seniman pria. Perempuan sering dianggap lemah, irasional, dan tidak kreatif, sehingga lebih sulit bagi mereka untuk membangun pengakuan dan kepercayaan dalam dunia yang didominasi oleh pria ini. Selain itu, etika, moralitas, dan agama sering digunakan sebagai alasan untuk melarang, bahkan menghancurkan berbagai jenis seni dan seniman perempuan yang menjadi pemangkunya. Wacana berkedok stereotip terus mengikat seniman perempuan, sehingga sulit bagi mereka untuk menemukan ruang untuk ekspresi dalam dunia seni. Jika kita melihat lebih dekat, jumlah perempuan yang berperan sebagai pekerja seni masih sedikit.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perempuan dalam dunia seni di Indonesia menghadapi banyak hambatan baik yang terkait dengan budaya, masyarakat, politik, atau agama. Perempuan dalam seni sering dilihat sebagai objek pasif yang digambarkan sebagai gelap, rendah, erotis, dan seksual. Hal ini menyebabkan perempuan tidak dapat mencapai posisi yang setara dengan seniman pria. Oleh karena itu, Puspa Karima diciptakan sebagai upaya resistensi untuk mengubah situasi tersebut. 'Puspa' berarti bunga, dan 'Karima' singkatan dari Karya Istri nu Utama, yang berarti karya utama perempuan. Dengan demikian, nama Puspa Karima berarti harapan dan visi untuk membangun sebuah kelompok/masyarakat yang memberdayakan perempuan untuk menghasilkan karya-karya unggulan dan terus berkembang lalu menghasilkan sosok-sosok yang membanggakan dan turut berkontribusi dalam perkembangan budaya Indonesia.

Dalam hal ini, Puspa Karima juga memiliki misi untuk menginspirasi dan meningkatkan kesadaran, kesetaraan, keragaman, dan aspek budaya perempuan dalam seni melalui berbagai jenis media, yaitu video, audio, dan teks, khususnya artikel. Media ini digunakan untuk menegosiasikan dan melawan stereotip yang melekat pada perempuan, serta sebagai tempat untuk berbagi cerita, pengalaman, dan realitas yang dialami oleh seniman perempuan, serta merayakan kontribusi perempuan dalam dunia seni. Dengan Puspa Karima, diharapkan perempuan dalam dunia seni akan lebih diberdayakan dan memiliki masa depan yang lebih baik.

Para ahli musik dari waktu ke waktu berkeyakinan bahwa pertunjukan musik mempunyai dimensi komunikasi mengingat adanya aksi dan reaksi antara para pemusik dan penonton selama pertunjukan berlangsung. Isu gender yang diangkat oleh Puspa Karima ini justru bisa membawa kelompok ini ke panggung dunia. Hal ini karena hingga saat ini isu-isu gender masih hangat diperbincangkan dalam berbagai forum di dunia. Strategi mengemas karya-karya baru dengan balutan isu gender menjadi senjata jitu untuk membawa musik tradisi Sunda ke kancah



internasional. Puspa Karima dalam hal ini sudah berhasil membawa musik sunda di beberapa panggung seperti Kuala Lumpur, Prancis, Malacca, Singapura, dan Cina.

Isu tentang peran perempuan dalam konteks global menjadi sebuah wacana cukup hangat diperdebatkan. Secara komersial, musisi perempuan telah mengalami kesuksesan dalam skala global pada 1990-an. Keberhasilan ini sering direpresentasikan sebagai indikasi tumbuhnya kesetaraan antara laki-laki dan perempuan di dunia publik pertunjukan. Studi terkini dalam praktik musik, termasuk musikologi, sejarah, etnomusikologi, sosiologi musik, studi musik populer dan pendidikan musik, menunjukkan kecenderungan pemokus masalah pada ketidaksetaraan dan kekuasaan di seluruh dunia (Hinhin Agung Daryana 2024). Puspa Karima masih memiliki peluang lagi untuk membawa musik Sunda ke kancah internasional dengan melakukan strategi pembuatan karya-karya dengan membawa isu gender. Kemasan pementasan bisa juga dikembangkan dengan beberapa program seperti seminar yang juga mengangkat isu gender yang ada di Sunda. Program lain bisa dengan melakukan workshop atau master class cara memainkan alat musik tradisional Sunda. Semua program ini dikemas menjadi satu bentuk sajian budaya musik Sunda secara lengkap.

### Kesimpulan

Puspa Karima adalah kelompok musik yang lahir dari keinginan untuk menghadapi stigma gender yang masih melekat dalam budaya Jawa, khususnya dalam seni pertunjukan karawitan Sunda. Stigma ini tercermin dalam larangan bagi perempuan untuk memainkan instrumen Rebab serta dalam peran tradisional perempuan sebagai '*kanca wingking*' yang terbatas pada urusan rumah tangga. Puspa Karima, sebagai kelompok musik yang seluruh anggotanya perempuan, berusaha mengubah pandangan ini dengan menciptakan perubahan dalam lingkup seni dan budaya.

Puspa Karima, dengan semangat perlawanan terhadap stigma gender, berhasil meraih prestasi dalam membawa isu-isu gender ke panggung internasional. Melalui karya-karyanya yang mengangkat isu gender, Puspa Karima telah tampil di berbagai panggung internasional seperti Kuala Lumpur, Prancis, Malacca, Singapura, dan Cina. Mereka tidak hanya menampilkan musik Sunda, tetapi juga mengemasnya dengan isu-isu gender, menciptakan ruang untuk berdiskusi, seminar, dan workshop yang mengangkat kesetaraan gender dalam budaya musik Sunda. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Puspa Karima tidak hanya berhasil mengubah pandangan dan stigma gender dalam seni karawitan Sunda, tetapi juga berhasil membawa isu-isu gender ke panggung internasional melalui karya seni mereka. Langkah ini menunjukkan perubahan yang signifikan dalam menghadapi stigma gender dalam bidang seni dan budaya, membuka peluang bagi perempuan untuk lebih diakui dan dihargai dalam ekspresi seni tradisional.

### Daftar Pustaka

- Abidin, Zainal. 2015. "Kesetaraan Gender Dan Emansipasi Perempuan Dalam Pendidikan Islam." *Tarbawiyah* 12 (1).
- Adawiyah, Robiatul. 2021. "Mitos 'Kanca Wingking' Perempuan Jawa Dalam Film Kartini (Analisis Semiotika Roland Barthes)." *Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Budi Luhur*.
- Caca Sopandi, Bunga Dessri Nur Ghaliyah. 2021. "Perempuan Menjadi Pemain Rebab, Salahkah?" *Tinta Dan Warna*. 2021.
- Euis Karmila, Jaeni B Wastap, Sukmawati Saleh. 2023. "Makna Simbolik Bentuk Fisik (Rupa) Rebab Sunda." *Pantun: Jurnal Ilmiah Seni Budaya* 8, No 1. <https://doi.org/10.26742/Pantun.V8i1.2560>.

- Fatimah, M D. 2014. *Sinjang Komposisi Musik*. Repository.Isi-Ska.Ac.Id.
- Gantina, Devita, Surya Fajar Budiman, Nurbaeti Nurbaeti, And Jajang Gunawijaya. 2021. "Museum Prabu Geusan Ulun Kabupaten Sumedang Sebagai Daya Tarik Wisata Kabupaten Sumedang." *Jurnal Ilmiah Pariwisata* 26 (3): 233. <https://doi.org/10.30647/Jip.V26i3.1583>.
- Hastuti, Dhian Lestari, Imam Santosa, Achmad Syarief, And Pribadi Widodo. 2021. "The Meaning Of Women As Kanca Wingking In Javanese House Organization Of Pura Mangkunegaran." *Ssrn Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/Ssrn.3800622>.
- Hinhin Agung Daryana. 2024. "Tantangan Dan Peluang Perempuan Dalam Seni Pertunjukan Di Jawa Barat." *Seni Dalam Ragam Kelokalan*.
- Karkono, Dkk. 2020. "Meyoroti Budaya Patriarki Budaya Di Indonesia." *Journal Of Language Education, Literature, And Local Culture* 2(1),21.
- Mustikawati, Citra. 2015. "Pemahaman Emansipasi Wanita." *Jurnal Kajian Komunikasi* 3 (1): 65. <https://doi.org/10.24198/Jkk.V3i1.7395>.
- Nugrahani, Farida. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Surakarta.
- Nurliana, Nurliana. 2017. "Wanita Karir Menurut Hukum Islam." *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman* 9 (1): 70. <https://doi.org/10.24014/Af.V9i1.3823>.
- Putri, D P K, And S Lestari. 2016. "Pembagian Peran Dalam Rumah Tangga Pada Pasangan Suami Istri Jawa." *Jurnal Penelitian Humaniora*.
- Rahardjo, Mudjia. 2017. "Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif : Konsep Dan Prosedurnya." In *Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim*. Malang.
- Rijali, Ahmad. 2018. "Analisis Data Kualitatif." *Jurnal Alhadharah* 17.
- Saraswati. 2016. *Kuasa Perempuan Dalam Indonesia Kuna. Sejarah Dan Budaya*.
- Setiawan, Sigit. 2021. "Karawitan : Analisis Pathet Dan Jalan Sajian Garap Gending Pakeliran." *Keteg: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran Dan Kajian Tentang Bunyi* 21 (1): 23-50. <https://doi.org/10.33153/Keteg.V21i1.3740>.
- Soewarlan, Santosa. 2018. *Etnomusikologi Masa Kini Implementasi Pandangan Dalam Masyarakat*. Surakarta: Isi Press.
- Susanti, D. 2015. "Penerapan Metode Penciptaan Alma Hawkins Dalam Karya Tari Gundah Kancan." ... *Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*.
- Wahyuni, Sri, And Ananto Sabdo Aji. 2023. "Gèthini : Sajian Mrabot Dan Kajian Garap Sindhèn." *Keteg: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran Dan Kajian Tentang Bunyi* 23 (1): 1-19. <https://doi.org/10.33153/Keteg.V23i1.4858>.